

KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Maria Fitri

***Abstract:** Learning difficulties is a condition where students cannot learn naturally, due to threats, obstacles or disturbances in learning. Broadly speaking, the factors that cause learning difficulties consist of two kinds, namely the internal factors of students, namely things / circumstances that arise from within themselves students and external factors of students, namely things / circumstances circumstances that come from outside the learner. Besides being required to be skilled in delivering subject matter, teachers are also required to be able to recognize their students. Lessons will easily reach the educational goals if an educator knows his students very well. Recognizing students has an urgency that is able to get closer to the relationship between educators and students, not only recognizing the names of students, or their personality and character, but educators are also required to be able to recognize students' learning difficulties in order to be able to diagnose these difficulties so that they become a consideration in develop learning plans.*

***Keywords:** Difficulties, Learning, Students and Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Peserta didik selaku bagian dari warga negara, berhak mendapatkan perhatian dalam aspek pendidikan, mengingat bahwa mereka adalah wajah bangsa ini di masa mendatang. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali mendidik mereka menjadi bangsa berkualitas agar ke depannya dapat membanggakan dan mengharumkan Tanah Air atau minimal mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan atau hanya mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa budaya atau agama, tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah tampak sekarang maupun yang baru akan tampak jelas pada masa mendatang yang dipandang sebagai kewajiban, baik sebagai profesional yang terikat dengan kode etik profesinya, maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya, dengan kata lain, berorientasi untuk masa sekarang, juga harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah “bangsa” yang akan datang.

Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan ummat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.¹ Sementara dalam paradigma pendidikan

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 103.

Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.² Apabila seorang anak sampai pada usia memasuki sekolah maka akan terlihat gejala melalui sikapnya yang merupakan bawaan atau kemungkinan besar adalah hasil dari apa yang diperoleh dari lingkungannya.

Guru pendidikan agama Islam yang menjadi penuntun harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia dengan sifat yang mulia sehingga nilai-nilai yang diajarkan mampu menjadi acuan bagi setiap peserta didik, khususnya bagi umat Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam minimal dalam skala menuntaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru pendidikan agama Islam.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sehingga hal ini amat penting untuk dibenahi secara serius oleh setiap tenaga pendidik demi tugas mulia untuk mengangkat derajat peserta didiknya, kualitas seorang pendidik diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar karena Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.³ Sangat disayangkan beberapa teori hingga saat ini belum dapat menjawab semua permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar apalagi hal ini berkaitan dengan nilai-nilai agama. Untuk dapat berperilaku sesuai agama tentu seseorang harus mengerti makna dan hakikat dari ajaran agamanya dan alangkah buruknya masa depan suatu generasi apabila nilai-nilai agama luput dari setiap tingkah lakunya.

II. HAKIKAT KESULITAN BELAJAR

Peserta didik merupakan obyek dalam pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diamati dari hasil belajar peserta didik yang mana apabila hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang memuaskan maka dalam hal ini pendidikan itu kurang berkualitas. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai nama lain dari dampak pendidikan, maka sejatinya pendidikan itu harus memiliki dampak positif baik itu diperoleh oleh pendidik ataupun peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar maka keberadaan pendidik adalah merupakan solusi untuk hambatan tersebut, hal ini dipahami bahwa tugas guru untuk peserta didik sangatlah besar tanggung jawabnya. Di sisi lain, guru hadir memang karena sesuatu hal ingin diperbaiki sehingga dimanapun guru berada dapat dipastikan bahwa pada tempat tersebut terdapat sesuatu hal untuk diperbaiki.

Banyak teori yang menjelaskan tentang kesulitan belajar, di antaranya adalah pendapat dari Martini Jamaris, ia mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan

² SamsulNizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 47

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Maha Satya, 2002), hal. 8

pembelajaran yang efektif.⁴ Pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan harapan dari terselenggaranya pendidikan sehingga proses belajar mengajar dapat dicapai melalui prestasi belajar. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan guru yang inovatif sejatinya merupakan langkah-langkah atas keprihatinan guru atas kesulitan belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.⁵ Peserta didik yang dalam keadaan sehat dari aspek fisik dan psikis akan menampilkan gaya belajar yang wajar, artinya gaya belajar yang wajar adalah keadaan yang normal dalam proses menggali ilmu pengetahuan, tetapi keadaan yang menghambat peserta didik dalam belajar seringkali menjadi gangguan dalam proses belajar. Guru yang baik akan melihat gejala kesulitan belajar sebagai masalah yang harus dituntaskan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru yang baik akan mengukur kapasitas diri sendiri melalui kendala-kendala yang sulit dituntaskan sehingga kendala tersebut mampu dibenahi. Sementara itu, guru yang acuh tak acuh cenderung mengabaikan tugas tersebut dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban melalui kehadiran.

Istilah umum yang digunakan dalam mengartikan kesulitan belajar ialah *learning disability*.⁶ Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan nampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Bagi Derek Wood bahwa kesulitan belajar itu adalah rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang.⁷ Kepandaian dalam hal ini tentunya tidak terkhusus pada tugas-tugas akademik semata namun perilaku dan sikap serta hubungan sosial masuk dalam kategori tersebut.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁸ Sehingga hal ini amat penting untuk dibenahi secara serius oleh setiap tenaga pendidik demi tugas mulia untuk mengangkat derajat peserta didiknya, kualitas seorang pendidik diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar karena kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang hidup.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa indikator penting yang harus ditekankan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran dapat berdampak positif bagi guru dan peserta didik sehingga definisi pendidikan

⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Cet. I; Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 3.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 235.

⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), h. 194.

⁷ Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jogjakarta: Katahati, 2007), h. 47.

⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 229.

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Asdi Maha Satya, 2002), h. 8

sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan dapat disimpulkan telah tercapai. Seorang guru hanya dapat berusaha untuk mencapai hal-hal yang telah rencanakan sebelumnya, sementara itu ukuran keberhasilan adalah sesuatu yang bersifat relatif. Dengan demikian, kesulitan belajar hingga pada tercapai atau tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kualitas guru itu sendiri.

Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi atau menjelaskan kendala yang dihadapi. Adalah fenomena yang unik apabila seorang peserta didik mampu belajar tanpa bimbingan seorang guru sebab keadaan tersebut tidak pernah terjadi hingga pada lahirnya tokoh-tokoh besar disebabkan karena faktor pendidik yang menjadi alasan keberhasilan seseorang. Setiap peserta didik cenderung malu menyatakan kendala yang dihadapinya maka dalam hal ini pendidik memiliki tugas penting dalam memperkenalkan berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar dalam perspektif psikologis kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterlambatan akademik, yaitu kategori siswa yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal.
- b. Kecepatan belajar dibandingkan siswa lain pada umumnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap siswa lain yang dinilai lambat.
- c. Sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai.
- d. Kurang adanya motivasi dalam belajar.
- e. Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar.¹⁰
- f. Anak yang memiliki mental emosional yang kurang sehat, siswa yang demikian dapat merugikan diri sendiri.¹¹

Peserta didik dibekali potensi sejak lahir, kemudian dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing. Lingkungan dalam hal ini bukan hanya lingkungan masyarakat atau keluarga melainkan lingkungan sekolah merupakan faktor utama peserta didik dapat mengenal jati dirinya sendiri. Lingkungan peserta didik cenderung membentuk kepribadian mereka, dari hasil merekonstruksi pengalaman-pengalaman dalam skala lingkungan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik mencerminkan berbagai perilaku dan kemampuan yang beragam misalnya seperti yang dijelaskan di atas seperti keterlambatan akademik yang disebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengarahkan atau mengatur kemampuan atau potensi yang dimiliki.

III. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

Guru selain dituntut terampil dalam menyampaikan materi pelajaran juga dituntut agar mampu mengenali peserta didiknya. Pelajaran akan mudah sampai pada sasaran pendidikan apabila seorang pendidik mengenali dengan sangat baik peserta didiknya.

¹⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1994), h. 91.

¹¹ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 160.

Mengenali peserta didik memiliki urgensi yang mampu mendekatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik, tidak hanya mengenali nama-nama peserta didik, ataupun kepribadian dan karakter mereka saja, melainkan pendidik juga dituntut mampu mengenali kesulitan belajar peserta didik agar mampu mendiagnosis kesulitan tersebut sehingga menjadi pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran.

Menurut Thorndike dan Hagen yang dikutip oleh Abin Syamsudin Makmun, diagnosis dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang sesama mengenai gejala-gejalanya.
- b. Studi yang seksama terhadap fakta sesuatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial.
- c. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal.¹²

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih/menyesal, dan sebagainya.¹³

Berikut perilaku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan,

¹² Makmun Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 307.

¹³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), h. 129.

- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.¹⁴

Gejala-gejala di atas hendaknya dijadikan sebagai kriteria untuk menandai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Adapun Burton dalam bukunya Abin Syamsuddin mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh adanya:

- a. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya.
- c. Tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial pada fase perkembangan tertentu.
- d. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya.¹⁵

Dari beberapa gejala yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar yang berdasarkan pada ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pembelajaran. Selanjutnya gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan dalam berbagai jenis kesulitan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

IV. UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap obyek.
- b. Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman).
- c. Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.

¹⁴ Ratna Yudhawati dkk., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 145.

¹⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 307-308.

Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.¹⁶

Makna layanan bimbingan belajar (layanan pembelajaran) mengisyaratkan pada tujuan intinya, yaitu memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya pada siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan diri siswa.¹⁷

Ada beberapa materi utama layanan bimbingan belajar. Adapun materi yang dapat diakomodir melalui kegiatan layanan bimbingan belajar secara global adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah (kesulitan) belajar, baik karena kondisi kemampuan, motivasi, dan sikap maupun kebiasaan belajar siswa.
- b. Pengembangan motivasi, sikap, maupun kebiasaan belajar siswa.
- c. Pengembangan keterampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis.
- d. Pengajaran perbaikan.
- e. Program pengayaan.¹⁸

Salah satu fungsi bimbingan belajar adalah sebagai upaya merangsang motivasi belajar peserta didik. Yang mana motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu atau peserta didik yang mendorong atau menggerakkan individu atau peserta didik melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.¹⁹ Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Dalam teori belajar Skinner mengatakan bahwa; belajar akan berlangsung sangat efektif apabila :

- 1) Informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap
- 2) Pembelajar segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka, yakni setelah belajar mereka segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak.
- 3) Pelajar mampu belajar dengan caranya sendiri.²¹

Berdasarkan fungsinya, motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu

¹⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 248-249.

¹⁷ Prayitno, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997), h. 87.

¹⁸ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 85.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek* (Bandung: Maestro, 2007), h. 381.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 158.

²¹ B.R. Hergenhahn dkk., *An Introduction*, h. 127-128.

sebagai berikut:

a. Mengarahkan (*directional function*)

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*).

b. Mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)

Perbuatan atau kegiatan belajar yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah akan dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasi belajarnya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, penuh semangat, sehingga kemungkinan keberhasilannya akan lebih besar.²²

Menurut Oemar Hamalik, motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis.²³ Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa guru dengan status guru pembimbing, wali kelas, guru kelas, guru bidang studi ataupun guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, dapat melakukan beberapa upaya membangkitkan motivasi belajar meliputi:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
- b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan peserta didik dan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan berpartisipasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses.
- f. Memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Memberikan pujian, ganjaran, atau pun hadiah.²⁴

Terdapat beberapa alternatif untuk memicuh motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan cara *reward* atau *punishment*. Definisi *Reward* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya pahala, upah, hadiah, dll tergantung dari konteks pembicaraannya.²⁵ *Reward* dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan siswa yang mendapatkan hadiah akan

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek* (Bandung: Maestro, 2007), h. 382.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 159.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Konseling dalam Praktek*, h. 408.

²⁵ Joh W. Echols dkk, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 485.

bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.²⁶ *Reward* selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan *reward* agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.²⁷ Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat positif; maka *punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang.

V. PENUTUP

1. Hakikat kesulitan belajar yaitu suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Peserta didik yang dalam keadaan sehat dari aspek fisik dan psikis akan menampilkan gaya belajar yang wajar, artinya gaya belajar yang wajar adalah keadaan yang normal dalam proses menggali ilmu pengetahuan, tetapi keadaan yang menghambat peserta didik dalam belajar seringkali menjadi gangguan dalam proses belajar. Guru yang baik akan melihat gejala kesulitan belajar sebagai masalah yang harus dituntaskan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru yang baik akan mengukur kapasitas diri sendiri melalui kendala-kendala yang sulit dituntaskan sehingga kendala tersebut mampu dibenahi. Sementara itu, guru yang acuh tak acuh cenderung mengabaikan tugas tersebut dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban melalui kehadiran.
2. Manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

²⁶ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 146.

²⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 127

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. AsdiMahaSatya, 2002.
- Abin, Makmum Syamsudin *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: PT. Intermedia, 2002.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah Cet. I*; Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* .Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1994
- Prayitno, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997.
- Ratna Yudhawati dkk., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Bimbingan Konseling dalam Praktek* .Bandung: Maestro, 2007
- Wood, Derek dkk, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Katahati, 2007.